

Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia

ISSN 2503-5037 (Online), Volume 7, Nomor 1, Juni 2024; 1 - 14

<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalitra>

 [10.33772/cakrawalalitra.v7i1.2721](https://doi.org/10.33772/cakrawalalitra.v7i1.2721)

BUKU DAN OBSESI: SEBUAH ANALISIS *NEW HISTORICISM* PADA 'THE MAN WHO LOVED BOOKS TOO MUCH'

Mohammad Ricky Ramadhan Rasyid^{1*}, Shafwan Nugraha²

¹Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Halu Oleo, Kendari

²Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

*moch.rickyramadhan@uho.ac.id

Copyright © 2024 Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia



Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License

Abstrak : Obsesi terhadap buku sering kali mencerminkan nilai sosial dan budaya yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena obsesi terhadap buku melalui pendekatan *New Historicism*, dengan fokus pada kasus John Charles Gilkey dan Ken Sanders. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan analisis tekstual dan kontekstual dari buku "The Man Who Loved Books Too Much" oleh Allison Hoover Bartlett. Temuan menunjukkan bahwa obsesi Gilkey terhadap buku tidak hanya didorong oleh kecintaan terhadap literatur, tetapi juga oleh keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial dan status. Perilaku Gilkey, yang sering melanggar hukum demi mendapatkan buku-buku langka, mencerminkan bagaimana individu dapat mengorbankan norma sosial demi mencapai tujuan pribadi yang dipengaruhi oleh konteks sejarah dan budaya. Sebaliknya, dedikasi Sanders untuk melindungi dan melestarikan buku-buku langka menunjukkan sisi positif dari obsesi terhadap buku, di mana ia berkontribusi pada pelestarian pengetahuan dan warisan budaya. Penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika obsesi terhadap buku dan bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya dapat mempengaruhi perilaku individu.

Kata kunci: Budaya, Buku, *New Historicism*, Obsesi

Abstract: *Obsession with books often reflects broader social and cultural values. This research aims to understand the phenomenon of book obsession through a New Historicism approach, focusing on the cases of John Charles Gilkey and Ken Sanders. The method used is a qualitative case study with textual and contextual analysis of the book "The Man Who Loved Books Too Much" by Allison Hoover Bartlett. The findings show that Gilkey's obsession with books was driven not only by a love of literature, but also by a desire for social recognition and status. Gilkey's behavior, often breaking the law to acquire rare books, reflects how individuals can sacrifice social norms to achieve personal goals influenced by historical and cultural contexts. In contrast, Sanders' dedication to protecting and preserving rare books shows the positive side of book obsession, where it contributes to the preservation of knowledge and cultural heritage. This research provides insight into the dynamics of book obsession and how social and cultural values can influence individual behavior.*

Keywords: Culture, Books, New Historicism, Obsession

PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, buku masih memiliki tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Cara manusia mengakses dan mengonsumsi informasi telah berubah secara dramatis seiring dengan perkembangan teknologi. Namun, meskipun manusia hidup di era digital, buku masih memegang tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Buku tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi simbol budaya dan identitas pribadi. Dalam banyak kasus, buku-buku yang dimiliki dan baca dapat mencerminkan siapa dan apa yang individu nilai. Bahkan, buku juga menjadi objek obsesi bagi beberapa orang. Obsesi ini bisa sampai pada titik di mana individu bersedia melakukan apa pun untuk memperoleh buku yang mereka inginkan, bahkan jika itu berarti melanggar hukum. Namun, obsesi terhadap buku bisa menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, obsesi ini bisa mendorong individu untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman mereka tentang dunia. Di sisi lain, obsesi ini bisa menjadi destruktif. (Hatta & Ino, 2021)

Salah satu contoh paling mencolok dari fenomena ini adalah kisah yang diceritakan dalam buku 'The Man Who Loved Books Too Much'. Buku ini mengisahkan tentang John Charles Gilkey, seorang pencuri buku langka yang mencuri ratusan ribu dolar buku langka dari berbagai toko dan perpustakaan di seluruh negeri. Gilkey mencuri buku-buku ini bukan untuk keuntungan finansial, tetapi karena cinta dan obsesinya terhadap buku. Di sisi lain, ada Ken Sanders, seorang penjual buku yang berusaha menangkap Gilkey. (Ino & Arman, 2024)

Kisah Gilkey dan Sanders ini menyoroti bagaimana buku, sebagai objek fisik, dapat memegang nilai yang luar biasa bagi individu. Bagi Gilkey, buku-buku tersebut bukan hanya teks yang bisa dibaca, tetapi juga simbol status dan prestise. Dalam hal ini, obsesi terhadap buku bisa dilihat sebagai bentuk ekstrem dari kecintaan terhadap literatur.

Namun, kisah ini juga menunjukkan sisi gelap dari obsesi tersebut. Gilkey, dalam upayanya untuk memperoleh buku-buku yang dia cintai, telah melanggar hukum dan merusak hak milik orang lain, yang menunjukkan bagaimana obsesi, jika tidak dikendalikan, dapat membawa konsekuensi negatif.

Obsesi adalah pikiran atau dorongan yang berulang-ulang yang menyenangkan atau sukarela yang dapat menyebabkan kecemasan atau stres yang signifikan (Durand, Barlow, & Hofmann, 2018). Kompulsi adalah perilaku berulang atau tindakan mental yang dilakukan individu sebagai respons terhadap obsesi tersebut (Durand, Barlow, & Hofmann, 2018).

Berbanding terbalik dengan Gilkey, Sanders mewakili komunitas penjual buku yang berdedikasi untuk melindungi dan melestarikan buku-buku langka. Dia menunjukkan bagaimana obsesi terhadap buku juga bisa menjadi dorongan positif yang mendorong individu untuk berkontribusi pada pelestarian pengetahuan dan budaya.

Artikel ini menganalisis fenomena tersebut melalui lensa New Historicism, sebuah teori yang menekankan pada konteks sejarah dan budaya dalam analisis literatur. Artikel ini menggunakan kasus Gilkey dan Sanders sebagai studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana obsesi terhadap buku dapat dipahami dalam konteks sejarah dan budaya yang lebih luas. Artikel ini juga mengeksplorasi bagaimana pengetahuan dari bidang ilmu perpustakaan dan informasi dapat digunakan untuk memahami dan merespons fenomena ini.

Permasalahan penelitian yang dibahas adalah bagaimana obsesi terhadap buku dapat dipahami dan ditangani dalam konteks sejarah dan budaya yang lebih luas, dan bagaimana pengetahuan dari bidang ilmu perpustakaan dan informasi dapat digunakan untuk memahami dan merespons fenomena ini. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang bagaimana obsesi terhadap buku dapat dipahami dan ditangani dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis fenomena obsesi terhadap buku yang diilustrasikan melalui kisah John Charles Gilkey dan Ken Sanders dalam

buku 'The Man Who Loved Books Too Much'. Pendekatan New Historicism digunakan sebagai kerangka teoretis utama untuk memahami konteks sejarah dan budaya dari obsesi terhadap buku. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: sumber primer berupa buku 'The Man Who Loved Books Too Much' karya Allison Hoover Bartlett, serta sumber sekunder berupa artikel, jurnal, dan buku lain yang relevan dengan topik obsesi terhadap buku, sejarah koleksi buku langka, dan literatur mengenai teori New Historicism.

Data dikumpulkan melalui kajian literatur dan dokumentasi. Kajian literatur melibatkan telaah mendalam terhadap teks buku serta literatur pendukung lainnya, termasuk pemahaman naratif utama, karakterisasi, dan konteks historis dari kedua tokoh utama, yaitu Gilkey dan Sanders. Dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen serta artikel dari berbagai sumber yang memberikan wawasan tambahan tentang fenomena pencurian buku langka dan dinamika di komunitas kolektor buku.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif yang mencakup analisis tekstual dan analisis kontekstual. Analisis tekstual melibatkan membaca dan menganalisis teks buku secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait obsesi, motivasi, dan implikasi tindakan dari para tokoh utama. Analisis kontekstual mengaitkan temuan dari analisis tekstual dengan konteks sejarah dan budaya yang lebih luas menggunakan pendekatan New Historicism, termasuk memahami bagaimana latar belakang sosial, budaya, dan sejarah mempengaruhi perilaku dan obsesi Gilkey serta respon dari Sanders. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data dari literatur primer dan sekunder untuk memvalidasi temuan dan memastikan akurasi serta kedalaman analisis.

Prosedur penelitian melibatkan pemilihan kasus, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi temuan. Kasus Gilkey dan Sanders dipilih karena relevansi mereka dalam menggambarkan obsesi terhadap buku. Data dikumpulkan melalui kajian literatur dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tekstual dan kontekstual. Temuan diinterpretasikan dalam konteks New Historicism untuk menghasilkan wawasan tentang obsesi terhadap buku.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, dilakukan *audit trail* untuk mendokumentasikan proses penelitian secara rinci sehingga dapat direplikasi oleh peneliti lain, dan reflektivitas untuk menjaga kesadaran kritis terhadap bias pribadi yang mungkin mempengaruhi interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, hasil penelitian dan analisis yang dilakukan dengan pendekatan New Historicism terhadap buku "The Man Who Loved Books Too Much" akan dipaparkan. Pendekatan ini menciptakan penelusuran keterkaitan antara teks dan konteks sejarahnya, serta bagaimana teks ini mencerminkan dan dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan politik pada masa itu. Analisis ini juga akan mengungkapkan bagaimana elemen-elemen historis berinteraksi dengan tema-tema utama dalam karya tersebut, sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai makna dan signifikansi buku ini.

Antara Cinta dan Kekuasaan

John Charles Gilkey, seperti yang digambarkan dalam "The Man Who Loved Books Too Much" oleh Allison Hoover Bartlett, memperlihatkan bagaimana buku dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi. Gilkey percaya bahwa dengan memiliki buku langka, dia akan dianggap sebagai seseorang yang berbudaya dan terpelajar, dihormati oleh mereka yang menghargai pengetahuan dan budaya. Hal ini tercermin dalam kutipan, "Gilkey would be regarded as a man of culture and erudition, respected by those who valued knowledge and culture." Obsesi Gilkey terhadap buku menunjukkan bagaimana objek material, seperti buku, dapat diinvestasikan dengan nilai-nilai sosial yang signifikan, yang pada gilirannya mempengaruhi identitas dan perilaku seseorang dalam masyarakat.

Lebih dari sekadar kecintaan terhadap literatur, motivasi Gilkey untuk mencuri buku langka didorong oleh apa yang dimiliki buku tersebut akan katakan tentang dirinya. Bartlett mencatat, "It wasn't merely a love of books that compelled him, but also what owning them would say about him. It's a normal ambition—that our choice of music or cars or shoes reflects well on us—taken to the extreme." Gilkey tidak hanya melihat buku sebagai sumber pengetahuan, tetapi sebagai simbol prestise dan superioritas intelektual. Obsesi ini mencerminkan ambisi manusia yang umum untuk diakui dan dihargai berdasarkan kepemilikan benda-benda tertentu, meskipun dalam kasus Gilkey, ambisi ini dibawa ke tingkat yang ekstrem.

Keinginan Gilkey untuk diakui dan menjadi bagian dari komunitas yang dihormati menjadi inti dari obsesinya terhadap buku langka. Seperti yang diungkapkan oleh Bartlett, "That people would admire Gilkey because of his book collection seemed to be at the crux of his desire." Gilkey berharap bahwa koleksi bukunya akan membuatnya dikagumi oleh orang lain, memberinya validasi dan pengakuan sosial yang dia cari. Obsesi ini menunjukkan betapa dalamnya kebutuhan Gilkey akan pengakuan dan

validasi sosial, serta bagaimana dia memandang buku sebagai kunci untuk membuka pintu ke dalam komunitas intelektual yang dia dambakan.

Lebih jauh, Bartlett menambahkan bahwa Gilkey mengumpulkan buku untuk merasa "grand, regal, like royalty, rich, cultured," meskipun dia menjadi seorang kriminal untuk memberikan dirinya penampilan kekayaan dan keilmuan. Kutipan ini menggambarkan bagaimana Gilkey menggunakan buku sebagai alat untuk membangun identitas yang dia inginkan, meskipun melalui cara-cara yang tidak sah. Obsesi ini menunjukkan bagaimana individu dapat menggunakan simbol budaya untuk menciptakan citra diri yang mereka inginkan, meskipun harus melanggar norma dan hukum yang berlaku.

Gilkey juga merasakan kepuasan yang luar biasa saat memegang buku-buku bernilai tinggi, karena ada perasaan kekaguman yang dia harapkan akan didapat dari orang lain. Bartlett mencatat, "I like the feeling of having a book worth five or ten grand in my hands. And there's that sense of admiration you're gonna get from other people." Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepemilikan buku langka tidak hanya memberikan Gilkey perasaan superioritas, tetapi juga koneksi emosional dan intelektual dengan sejarah dan budaya. Obsesi ini memperlihatkan bagaimana objek material seperti buku dapat menjadi sumber identitas dan kepuasan pribadi yang mendalam.

Bartlett menyatakan, "If you aren't born into learned, wealthy society, why not steal your way in?" Kutipan ini menggambarkan pandangan Gilkey bahwa kepemilikan buku langka memberikan bukti nyata dari kekayaan intelektual dan status sosial yang dia inginkan. Obsesi Gilkey, meskipun merusak, memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana buku dapat berfungsi sebagai jembatan ke masa lalu dan sebagai penghubung dengan penulis-penulis besar, memperkuat identitas dan pencapaian pribadi seseorang dalam konteks sejarah dan budaya yang lebih luas. Ini menunjukkan bagaimana individu dapat mencari pengakuan dan validasi melalui cara-cara yang tidak konvensional dan bahkan ilegal.

Motivasi dan Karakterisasi

Motivasi Gilkey untuk mencuri buku tidak semata-mata demi keuntungan finansial, melainkan karena cinta mendalam terhadap literatur dan prestise yang dia kaitkan dengan kepemilikan buku tersebut. Dalam salah satu dialognya, Gilkey menjelaskan bagaimana memiliki buku seperti "The Mayor of Casterbridge" memberinya kepuasan yang mendalam dan rasa memiliki terhadap sesuatu yang berharga. "To Gilkey, having a book like The Mayor of Casterbridge—old and fine, a piece of literary history—in

his hands, felt deeply satisfying. There was nothing like it. He held it, knowing that it was worth something, that 'everyone wanted it,' but that he was the only one who owned it. It was thrilling." Kutipan ini menggarisbawahi bagaimana Gilkey memandang buku sebagai simbol status sosial dan identitas pribadi.

Kecintaan Gilkey terhadap buku bukanlah cinta yang biasa; yang mana merupakan obsesi yang mendorongnya untuk melanggar hukum dan etika. Gilkey percaya bahwa memiliki koleksi buku langka yang besar adalah ekspresi tertinggi dari identitasnya. Obsesi ini membuatnya merasa bahwa cara apapun untuk mendapatkan buku tersebut adalah sah dan benar. Hal ini tercermin dalam kutipan, "If I had to reduce him to a sentence, I'd say that Gilkey is a man who believes that the ownership of a vast rare book collection would be the ultimate expression of his identity, that any means of getting it would be fair and right, and that once people could see his collection, they would appreciate the man who had built it." Karakterisasi ini menunjukkan bagaimana Gilkey membenarkan tindakannya dengan alasan yang sangat pribadi dan subjektif.

Obsesi Gilkey terhadap buku juga memperlihatkan bagaimana objek material dapat diinvestasikan dengan nilai-nilai simbolis yang signifikan. Bagi Gilkey, buku-buku langka tidak hanya merupakan teks yang bisa dibaca, tetapi juga objek yang memberikan nilai sosial dan prestise. Dengan memiliki buku yang diidamkan oleh banyak orang, Gilkey merasa memiliki sesuatu yang unik dan berharga, yang membedakannya dari orang lain. "He held it, knowing that it was worth something, that 'everyone wanted it,' but that he was the only one who owned it. It was thrilling." Kepuasan ini menunjukkan bagaimana obsesi terhadap buku dapat memiliki dimensi kekuasaan dan identitas pribadi yang kuat.

Namun, motivasi Gilkey yang terpusat pada keinginan untuk diakui dan dihargai juga mencerminkan aspek destruktif dari obsesinya. Dia rela melibatkan ayahnya dalam tindakan kriminalnya, meskipun berusaha menyangkal keterlibatan ayahnya. "He insisted that his father did not know that he (Gilkey) had purchased the book with a stolen credit card number." Ketidakmampuan Gilkey untuk menerima konsekuensi moral dari tindakannya menunjukkan tingkat obsesinya yang mengaburkan batas antara benar dan salah. Dia lebih peduli pada hasil akhir—memiliki buku yang diinginkan—daripada cara-cara yang dia gunakan untuk mendapatkannya.

Interaksi Gilkey dengan ayahnya dalam insiden pencurian buku juga mengungkapkan dinamika kompleks dari hubungan mereka. Meskipun Gilkey bersikeras bahwa ayahnya tidak mengetahui tentang penipuan yang

dia lakukan, bukti menunjukkan sebaliknya. "But his father had said he was there to pick up a book for Dan Weaver; there was no way he was unaware of his complicity." *Denial* yang ditunjukkan oleh Gilkey lebih membingungkan daripada keterlibatan ayahnya itu sendiri, menunjukkan bahwa Gilkey mungkin berusaha melindungi ayahnya atau dirinya sendiri dari realitas situasi yang sebenarnya. Hal ini menambahkan lapisan lain pada karakterisasi Gilkey sebagai individu yang terobsesi dengan buku sampai-sampai mengabaikan konsekuensi moral dan hukum dari tindakannya.

Obsesi Gilkey terhadap buku langka memperlihatkan bagaimana kepemilikan objek tertentu dapat menjadi pusat identitas seseorang. Dia percaya bahwa koleksi buku langkanya akan membuat orang lain mengagumi dirinya, dan bahwa ini adalah cara untuk mendapatkan validasi sosial. "Once people could see his collection, they would appreciate the man who had built it." Gilkey menggunakan buku sebagai alat untuk mencapai status sosial yang diidamkan, menunjukkan bagaimana obsesi terhadap objek material dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan seseorang secara mendalam.

Sejarah dan Budaya Obsesi Buku

Priscilla Juvelis, seorang penjual buku dari Kennebunkport, Maine, mengamati bahwa koleksi buku, yang secara tradisional merupakan aktivitas pria, kini mulai berubah. Dalam wawancara dengan penulis buku 'The Man who Loved Books Too Much', Juvelis mencatat bahwa meskipun sebelumnya hanya ada segelintir wanita kaya yang mengoleksi buku sebagai bagian dari warisan budaya, kini semakin banyak wanita yang terlibat aktif dalam koleksi buku langka. "When I started in 1980 there were no women who were heads of libraries' special collections, with very few exceptions. And there weren't women rare book librarians...Now there are women heads of special collections." Perubahan ini mencerminkan bagaimana peran wanita dalam dunia koleksi buku semakin diakui dan dihargai pada tahun 1990an ke atas atau tahun dimana Gilkey memulai aksinya sebagai "pencuri" buku.

Selain itu, Juvelis mencatat peningkatan minat wanita dalam mengoleksi karya-karya penulis wanita dan literatur tentang hak-hak wanita. "There are a number of women collectors out there who want to collect women authors, writings on women's rights." Wanita-wanita ini seringkali memiliki penghasilan sendiri yang dapat mereka alokasikan untuk hobi koleksi mereka, menunjukkan kemandirian finansial yang memungkinkan mereka untuk menjadi kolektor yang berpengaruh. "The

women collectors I have sold these materials to have money of their own, disposable incomes." Hal ini menunjukkan perubahan signifikan dalam dinamika ekonomi dan sosial yang mendukung partisipasi lebih besar wanita dalam bidang ini.

Kematian John Updike pada awal tahun 2009 membawa dampak besar terhadap nilai bukunya. Fenomena ini tidak jarang terjadi ketika seorang penulis terkenal meninggal, karena minat dan nilai karyanya seringkali meningkat secara signifikan. "Since Updike's death in early 2009, the interest in and thus the value of his books have risen." Hal ini menunjukkan bagaimana peristiwa dalam kehidupan penulis dapat mempengaruhi pasar buku langka dan koleksi, menambah lapisan kompleksitas dalam dunia koleksi buku.

Istilah "buku langka" pertama kali digunakan pada katalog penjualan buku Inggris pada November 1692. Namun, baru pada awal abad kedelapan belas para sarjana mencoba mendefinisikan apa yang membuat sebuah buku langka. "But it wasn't until the early eighteenth century that scholars attempted to define what makes a book rare." Kolektor dan pedagang buku sepakat bahwa kelangkaan, kepentingan, dan kondisi adalah faktor utama yang menentukan kelangkaan sebuah buku. "A book's degree of rarity remains subjective, and the only qualities of 'rare' that collectors and dealers seem to agree on is some combination of scarcity, importance, and condition." Faktor-faktor tersebut, bersama dengan selera dan tren yang ada pada zaman terkait, memainkan peran penting dalam menentukan nilai sebuah buku.

Bagi banyak kolektor, koleksi mereka adalah cerminan dari diri mereka sendiri. Namun, mayoritas dari mereka tidak melintasi batas antara keinginan dan pencurian. "While many collectors build images of themselves through their collections, most of them do not cross the line between coveting and stealing." Kasus John Charles Gilkey berbeda, di mana dia tidak hanya mengoleksi buku, tetapi juga membangun citra dirinya melalui koleksi tersebut. "It was not just a collection Gilkey was building but an image of himself for the world." Gilkey secara konsisten melintasi batas moral dan etika, menganggap mendapatkan buku secara gratis menambah daya tariknya. "Having not paid for the books—having acquired them for free, as he would say—adds even more to their allure."

Kisah Henry Huntington juga menyoroti daya tarik koleksi buku langka. Lahir pada 27 Februari 1850, Huntington tumbuh dalam keluarga yang kaya dengan rumah penuh buku. "He read and appreciated books throughout his life and, from the age of about twenty-one, acquired them voraciously." Setelah mewarisi sekitar \$30 juta, dia mulai mengoleksi buku

dan manuskrip langka, mendirikan Perpustakaan Huntington pada tahun 1919 yang kini memiliki lebih dari tujuh juta buku langka, manuskrip, foto, cetakan, dan peta. "In 1919, he founded The Huntington Library, which now has more than seven million rare books, manuscripts, photographs, prints, and maps."

Di pameran buku, seringkali terdengar lelucon tentang kolektor yang tidak benar-benar membaca buku mereka. "Walking by a booth with an impressive selection of dust jacket art, I heard a dealer say to a passerby, 'Don't judge a book by its content!'" Lelucon ini mencerminkan kenyataan bahwa banyak kolektor lebih menghargai fisik buku daripada isinya. "After all, much of the fondness avid readers, and certainly collectors, have for their books is related to the books' physical bodies." Buku, bagi mereka, bukan hanya wadah cerita atau informasi, tetapi juga objek fisik yang memiliki daya tarik estetika dan simbolik yang kuat.

Perubahan dalam dunia koleksi buku ini menunjukkan bagaimana pergeseran sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi siapa yang terlibat dalam aktivitas ini dan bagaimana mereka mendekatinya. Dari peningkatan partisipasi wanita hingga perubahan nilai buku setelah kematian penulis terkenal, dunia koleksi buku terus berkembang dan berubah. "The atmosphere changed dramatically." Hal ini mencerminkan bagaimana koleksi buku tidak hanya tentang mengumpulkan objek fisik, tetapi juga tentang makna sosial dan identitas pribadi yang terkait dengan koleksi tersebut.

Motivasi Gilkey untuk mencuri buku bukan hanya karena nilai finansial, tetapi juga karena kecintaannya yang mendalam terhadap literatur dan prestise yang dia kaitkan dengan kepemilikan buku langka. "To Gilkey, having a book like *The Mayor of Casterbridge*—old and fine, a piece of literary history—in his hands, felt deeply satisfying." Kepuasan ini memperlihatkan bagaimana buku langka dapat menjadi simbol status sosial dan identitas pribadi dari seorang Gilkey.

Namun, obsesi Gilkey terhadap buku juga menunjukkan sisi destruktif dari dunia pengkoleksian. Dia rela melanggar hukum dan etika demi memiliki buku-buku tersebut, menunjukkan bagaimana obsesinya mengaburkan batas antara benar dan salah. "If I had to reduce him to a sentence, I'd say that Gilkey is a man who believes that the ownership of a vast rare book collection would be the ultimate expression of his identity." Hal ini mencerminkan bagaimana objek material dapat diinvestasikan dengan nilai-nilai simbolis yang signifikan, yang dalam kasus Gilkey, menyebabkan tindakan yang melanggar hukum dan moral.

Interaksi Gilkey dengan ayahnya dalam insiden pencurian buku juga mengungkapkan dinamika kompleks hubungan mereka. Meskipun Gilkey bersikeras bahwa ayahnya tidak mengetahui tentang penipuan yang dia lakukan, bukti menunjukkan sebaliknya. "But his father had said he was there to pick up a book for Dan Weaver; there was no way he was unaware of his complicity." *Denial* ini menunjukkan bahwa Gilkey mungkin berusaha melindungi ayahnya atau dirinya sendiri dari realitas situasi yang sebenarnya, menambahkan lapisan kompleksitas pada karakterisasi Gilkey.

Obsesi Gilkey terhadap buku langka memperlihatkan bagaimana kepemilikan objek tertentu dapat menjadi pusat identitas seseorang. Dia percaya bahwa koleksi buku langkanya akan membuat orang lain mengagumi dirinya, dan bahwa ini adalah cara untuk mendapatkan validasi sosial. "Once people could see his collection, they would appreciate the man who had built it." Gilkey menggunakan buku sebagai alat untuk mencapai status sosial yang diidamkan, menunjukkan bagaimana obsesi terhadap objek material dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan seseorang secara mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan temuan dari penelitian ini melalui pendekatan New Historicism, dapat disimpulkan bahwa obsesi terhadap buku dapat dipahami sebagai fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh konteks sejarah dan budaya. Studi kasus John Charles Gilkey dan Ken Sanders mengilustrasikan bagaimana buku tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan tetapi juga sebagai simbol status sosial dan identitas pribadi. Melalui lensa New Historicism, terlihat bahwa perilaku Gilkey dalam mengumpulkan buku langka merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial dan budaya pada zamannya, di mana kepemilikan buku-buku langka memberikan prestise dan pengakuan dalam masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa obsesi Gilkey terhadap buku, selain didorong oleh kecintaan terhadap literatur, juga dipengaruhi oleh keinginan untuk diakui dan dihargai dalam konteks sejarah tertentu. Kepemilikan buku-buku langka memberinya perasaan superioritas dan koneksi dengan sejarah dan budaya, yang dia anggap sebagai bukti kekayaan intelektual dan status sosialnya. Melalui analisis New Historicism, tindakan Gilkey yang melanggar hukum dapat dilihat sebagai konsekuensi dari tekanan sosial dan aspirasi budaya pada masa itu, di mana ambisi untuk mendapatkan pengakuan dapat membawa konsekuensi negatif.

Temuan dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penjual buku seperti Ken Sanders berperan penting dalam melestarikan buku-buku

langka dan menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dedikasi Sanders untuk menangkap Gilkey dan melindungi koleksi buku langka mencerminkan bagaimana obsesi terhadap buku juga dapat memiliki sisi positif yang berkontribusi pada pelestarian pengetahuan dan budaya. Dalam perspektif New Historicism, tindakan Sanders dapat dipahami sebagai bagian dari upaya yang lebih luas dalam menjaga warisan budaya dan literatur dari generasi ke generasi

Sebagai gagasan untuk penelitian selanjutnya, penting untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi dan digitalisasi mempengaruhi obsesi terhadap buku dalam konteks modern. Penelitian lebih lanjut dapat meneliti bagaimana perubahan dalam cara buku diproduksi, didistribusikan, dan dikoleksi mempengaruhi dinamika obsesi ini. Selain itu, studi lebih mendalam tentang peran komunitas dan jaringan sosial dalam memfasilitasi atau mencegah perilaku obsesif terhadap koleksi buku dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana fenomena ini dapat dikelola dalam masyarakat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Artika, I. W. (2015). Pengajaran sastra dengan teori new historicism. *Jurnal PRASI*, 10(20), 50-55.
- Bartlett, A. H. (2009). *The man who loved books too much*. Penguin Books.
- Bartlett, A. H. (2010). *The man who loved books too much: Kisah nyata tentang seorang pencuri, detektif, dan obsesi pada kesusastraan*. Pustaka Alvabet.
- Blum, L. D. (2023). *Minding our minds: Obsessive-compulsiveness, psychiatry, and psychology*. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11013-022-09767-4>
- Budianta, M. (2006). *New historicism dalam perkembangan kritik sastra*. Universitas Indonesia.
- Cholilah, L. N. (2017). *Cultural words translation in The man who love books too much novel by Allison Hoover Bartlett*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Firdaus, H. (2021). Obsesi tokoh utama dalam roman *Les Dimanche D'un Bourgeois De Paris* karya Guy De Maupassant. Universitas Hasanuddin.
- Hasanah, U. (2012). Bibliocrime dalam novel "The man who loved books too much: Kisah nyata tentang seorang pencuri, detektif, dan obsesi pada kesusastraan" karya Allison Hoover Bartlett. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hatta, H., & Ino, L. (2021). Hegemoni Dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang. *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, Dan Budaya Indonesia*, 4(2), 179–200.
- Ino, L., & Arman, A. (2024). Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Mon Précieux Karya Penyanyi Soprano. *LE PARIS: Journal de Langue, Litterature, et Culture*, 5(1), 34–53.
- Perera-W.A., H. (2016). Obsessive compulsive disorder (OCD): A psychological character analysis. Durham University.
- Pradopo, R. D. (2021). Teori kritik dan penerapannya dalam sastra Indonesia modern. UGM Press.
- Puspitosari, W. A. (2009). Terapi kognitif dan perilaku pada gangguan obsesif kompulsif. *Mutiara Medika*, 9(2), 73-79.
- Ramadhany Novya N., Nurjaman A., Rosdiana, R. (2023). Kajian new historisme pada novel *Anak Tanah Air* karya Ajip Rosidi dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Triangulasi Jurnal Pendidikan: Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran*, 3(2), 46-54.
- Ratna, N. K. (2004). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra. Pustaka Pelajar.
- Rodiah, I. (2019). New historicism: Kajian sejarah dalam karya imajinatif *Ukhruh Minha Ya Mal'un Saddam Hussein*. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4(2), 125-142. DOI: <https://doi.org/10.14421/jkii.v4i2.1102>

Sahliyah, C. (2017). Kajian new historicism pada novel Kubah karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 108-116. DOI: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v17i1.6962

Sugiyono. (2021). *Metode kualitatif, kuantitatif, dan R & D*. Alfabeta.

Sugiarti. (2009). Analisis kritis new historicism terhadap novel Indonesia modern dalam kerangka sejarah sastra. *LITERA*, 8(2).

Susanti, R. (2010). Pendekatan new historicism dalam novel Glonggong karya Junaedi Setiyono. Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.